

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA

Qonita Setyaningsih¹, Joko Subando²

^{1,2}Institut Islam Mamba"ul Ulum Surakarta

*Corresponding Email : jokosubando@yahoo.co.id

ABSTRAK

Guru sebagai subjeknya memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin. Guru PAI yang selalu mengajar dengan pemberian nasihat, tidak lupa juga menegur dan memberi hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang ada juga dimaksimalkan dalam menyampaikan materi PAI dalam kelas serta melatih kedisiplinan anak, seperti metode tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, inti materi PAI juga dapat dijumpai dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti sholat duha, pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu. Lalu dalam sebuah upaya pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Begitu juga di SMP Negeri 6 Surakarta. Dalam prakteknya guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat upaya peningkatan karakter disiplin ini..

Kata kunci: Peran Guru PAI, Fasilitator, Kedisiplinan

ABSTRACT

The teacher as the subject, has a role in the formation of disciplinary character. PAI teachers who always teach by giving advice and motivation, do not forget to also reprimand and give educational punishments to students who break the rules. The use of existing learning methods and media is also maximized in conveying PAI material in class and training children's discipline, such as the question and answer method, discussion and group work. Apart from that, the core material of PAI can also be found in school activities such as Duha prayers, the habit of ablution and praying on time. Then in an effort there must be supporting and inhibiting factors. Likewise at SMP Negeri 6 Surakarta. In practice teachers, parents, peers and the community environment can be factors that support or hinder efforts to build this disciplinary character.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Fasilitators, Discipline.

PENDAHULUAN

Seorang guru harus bisa dijadikan contoh teladan bagi para muridnya, baik dalam hal tingkah lakunya, ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulan nya, maupun ketaatannya kepada Allah. Tugas guru bukanlah sebagai pengajar di depan kelas tetapi dituntut untuk bisa menjadikan dirinya sebagai wujud nyata dari apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam sekolah memiliki peran-peran berarti dengan guru sebagai subjeknya dalam mendampingi pertumbuhan anak. Tugas-tugas seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembahNya serta membiasakan untuk

berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat harus disandang oleh PAI.

Dengan adanya Guru PAI sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Islam yang dikoordinasikan dengan metode dan media yang sesuai maka PAI seharusnya bisa dijadikan alat pembentuk karakter yang baik bagi anak. Bukan hanya di sekolah, di dalam keluarga maupun masyarakat siapapun bisa mengajarkan agama Islam dengan tersirat maupun tersurat. Mulai dari menuturkan melalui lisan atau mencontohkan secara langsung perilaku yang Islami, bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang-orang dewasa.

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Begitu kata William Kilpatrick. Tanpa karakter baik yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang akan cenderung menomor satukan akalnya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya.

Ada banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititik beratkan dalam penelitian ini adalah karakter disiplin. Kedisiplinan manusia yang makin kesini makin menurun kualitasnya. Entah karena apa, karakter disiplin memang menjadi sesuatu yang susah dilaksanakan di Indonesia. Kedisiplinan untuk tepat waktu misalnya, sering sekali kita jumpai di sekolah-sekolah masih ada saja beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah. Jangankan siswa, orang-orang dewasa pun beberapa kali terlihat terlambat masuk ke tempat kerjanya. Apakah memang jam karet itu sudah membudaya di Negara kita? Kita sendiri yang bisa menjawabnya, dan apabila kita menyadari bahwa itu bukan suatu hal yang dianggap baik, maka sudah sepantasnya kita tidak membiasakannya bahkan menghilangkan kebiasaan tersebut.

Selain itu ada juga masalah kedisiplinan yang perlu dibenahi. Seperti kurangnya kedisiplinan dalam belajar siswa yang bisa mengakibatkan ketidakmampuan menjawab soal ujian. Dan parahnya adalah ketika siswa itu tidak menyesal atas nilai ujian yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ketidakpatuhan siswa pada guru saat di dalam kelas, mengobrol sendiri dengan teman sebangku, berbuat kegaduhan saat pembelajaran juga menjadi sebab ketidakpahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah, disekolah yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada sekolah yang tidak disiplin atau tidak taat tata tertib maka proses belajar mengajar akan terasa tidak teratur sehingga memicu siswa untuk melakukan pelanggaran yang terjadi dianggap hal biasa dan untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah tersebut dapat diminimalisir. Disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin juga dilakukan setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan dalam pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu merupakan hal yang terpuji.

PAI yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam mempunyai materi-materi yang berkaitan dengan karakter-karakter tersebut dapat didayagunakan sebagai upaya perbaikan sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Dengan dalil Al-Qur'an dan hadis,

dengan kisah-kisah Nabi, Rasul dan orang-orang Sholeh adalah salah satu bahan yang bisa dimanfaatkan dalam hal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan design studi kasus. Dengan metode ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang mendalam tentang tema penelitian, memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data. (Sugiyono, 2011: 295-296)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah pengajar suatu ilmu. Guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru melaksanakan tugas mendidik siswa dan orang yang memberikan pengajaran kepada siswa dengan baik. Guru mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (penilaian) siswa. Para guru berperan penting di sekolah dan mengawasi jalannya pembelajaran dan pendidikan siswa. Seorang guru adalah kunci dalam menentukan kualitas pendidikan..

Bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang figure (tokoh) atau aktor (tokoh) utama di dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran Islam kepada siswa dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan akhlak agar siswa memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk akhlak pada siswa. Pendidikan akhlak bagi siswa sangat penting. Pendidikan akhlak dapat diberikan melalui keteladanan. Guru bisa memberikan contoh keteladanan yang baik. Untuk penulisan gambar di tulis pada bagian bawah gambar yang dimasukkan ke dalam artikel.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator

Bahwa peran Guru PAI sebagai fasilitator yang dapat dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Ini penting karena di dunia yang terus berkembang, kemampuan untuk belajar secara mandiri merupakan aset yang sangat berharga. Siswa yang dapat mengidentifikasi sumber belajar, mengatur waktu, dan memecahkan masalah secara mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian ketika siswa sudah melakukan hal tersebut, siswa mudah untuk meningkatkan kedisiplinan dalam diri sendiri.

3. Kedisiplinan

Setiap kegiatan sangat diperlukan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah kunci berhasil atau gagalnya suatu kegiatan. Disiplin merupakan bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Dalam kaitannya dengan belajar, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar akan penuh tanggung jawab tanpa paksaan siapapun. Disiplin adalah suatu aspek kehidupan yang

mesti diwujudkan dalam masyarakat. Oleh karena itu siswa hendaklah mendapatkan perhatian oleh semua pihak yang ada dalam sekolah maupun diluar sekolah. Perhatian yang diberikan kepada siswa diharapkan menumbuhkan sikap disiplin siswa utamanya dalam belajar karena siswa merasa diawasi.

Setelah penulis melakukan observasi di lapangan ditemukan siswa kelas IX B adalah ketidakpatuhan siswa pada guru saat di dalam kelas, mengobrol sendiri dengan teman sebangku, berbuat kegaduhan saat pembelajaran juga menjadi sebab ketidakpahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah, disekolah yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin juga dilakukan setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan dalam pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu merupakan hal yang terpuji. PAI yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam mempunyai materi-materi yang berkaitan dengan karakter-karakter tersebut dapat didayagunakan sebagai upaya perbaikan sikap disiplin dan tanggung jawab anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pendidikan karakter disiplin bukan sekadar tambahan, melainkan merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama memiliki peran yang utama dalam pengembangan karakter siswa. Dengan demikian perlu adanya perbaikan karakter khususnya pada karakter anak-anak. Banyak yang menganggap Pendidikan karakter sudah tidak begitu diperlukan pada zaman ini atau biasa disebut era milenial. Pendidikan agama memberikan kerangka kerja untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan etis. Pemahaman Tentang Nilai-nilai Kehidupan, Pendidikan agama membantu siswa memahami makna dan tujuan hidup mereka dan sikap menghamba kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Akmal Hawi. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dapartemen Agama RI. (2014). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Al-Mizan.
- Dapartemen Pendidikan Nasional, BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Silabus PAI SMP atau MTS*, 2002, h. 17. (atasnya tugas guru)
- Departemen Agama RI. (2014). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Al-Mizan.
- Dirjen Bimbaga Islam. (2003). *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Percetakan Negara.
- J.P. Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, judul asli, *Dictionary of Psychology*. Jakarta: Rajawali pres.
- Kriyantono R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations*,

- Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group
- Lawrence E. Shapiro. (2003). Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. peter salover
- Nizar Samuel Haji. (2003). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- M. Alisuf Sabri. (2010). Psikologi pendidikan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Makmun Mubayidh. (2010). Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, Terj. Dari adz-dzaka' Al- Athifi wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Mimin Aminah, Kecerdasan Emosional Membentuk Karakter Peserta Didik
<http://makassar.tribunnews.com>, 10 Desember 2012, diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Mukhtar. (2003). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Misaka Galia.
- Muzayyin Arifin. (2010). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan) Profesional Guru. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d. Bandung : Alfabeta